The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan

DOI: https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.241

Volume 11 | Nomor 2 | Oktober 2025

THE GEN-Z BIBLE: SLANG ALKITAB SEBAGAI JEMBATAN MISI BAGI GENERASI Z

Benita Sulaiman [1]
[1]*Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia*
**benitasulaiman@gmail.com*

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
26 Mei 2025
Proses Review:
26 Juli dan 14 Agustus 2025
Proses Revisi:
1 September dan 14 Oktober 2025
Diterbitkan:
15 Oktober 2025

Abstrak
Data berbagai lembaga survey menunjukkan bahwa banyak Generasi Z (Gen Z) mengaku tidak lagi datang beribadah ke gereja dan tidak lagi terafiliasi dengan gereja. Salah satu alasan keputusan itu adalah bentuk ibadah di gereja sudah tidak menarik lagi. Ibadah di gereja monoton karena tidak menggunakan teknologi digital. Kendala lainnya adalah penggunaan bahasa gaul dalam ibadah dan penggunaan slang Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan penggunaan slang Alkitab dan potensi penggunaannya di dalam ibadah-ibadah gereja. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kepustakaan dan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya penggunaan slang Alkitab dalam ibadah yang dihadiri Gen Z. Gereja juga berpotensi memberi ruang diselenggarakannya ibadah yang menggunakan slang Alkitab.

Kata Kunci: The Gen-Z Bible, Slang Alkitab, Misi, Sosio-linguistik

Abstract
Various surveys show that many Generation Z (Gen Z) admit to no longer attending church and are no longer affiliated with any church. One reason is that church services are no longer engaging. Church services are monotonous due to the lack of digital technology. Another obstacle is the use of slang in worship and the use of biblical slang. This study aims to describe the need for the use of biblical slang and its potential use in church services. This qualitative research uses library research and sociolinguistic methods. The results show the importance of using biblical slang in services

Licence: Copyright 2025 The Authors

attended by Gen Z. Churches also have the potential to provide space for services that use biblical slang.

***Keywords**: The Gen-Z Bible, Slang Bible, Mission, Socio-linguistic*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital membuat Generasi Z (Gen Z) rela menghabiskan waktu mereka di ruang digital. Apalagi mereka merupakan kelompok orang muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital (digital native). Teknologi digital khususnya media sosial dan *Artificial Intelligence* (AI) memang memberikan banyak dampak positif. Karena mereka bisa menemukan banyak hal baru yang sangat menarik di ruang digital. Namun kemajuan teknologi itu dan kebiasaan Gen Z menghabiskan waktu berselancar di ruang digital juga berdampak negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi digital secara langsung maupun tidak langsung adalah menurunnya spiritualitas generasi muda. Di sini teknologi digital dapat menjadi *toxic* yang dapat mempengaruhi karakter dan perilaku mereka.[1] Merosot-nya spiritualitas yang berdampak pada karakter dan perilaku Gen Z tidak lepas dari turunnya partisipasi kaum generasi muda beribadah ke gereja. Joni Manumpak Parulian Gultom mengutip hasil penelitian tiga lembaga survey di Amerika Serikat tahun 2021 di mana hasil survey menunjukkan 41-47% Gen Z tidak lagi beribadah.[2] Survey Center on American Life melaporkan hasil survey terhadap Gen Z dari berbagai denominasi gereja. Data menunjuk Gen Z yang menyatakan tidak berafiliasi lagi dengan gereja mencapai 34%. Dari angka tersebut sekitar 9% menyatakan diri sebagai ateis, sekitar 9% menyatakan agnostik. Dan jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah dari tahun ke tahun.[3]

Kemajuan teknologi digital yang begitu pesat ikut mempengaruhi kebiasaan ibadah orang muda Kristen di Indonesia. Bilangan Research Center (BRC) melaporkan hasil survey tahun 2018 terhadap 4.095 generasi muda usia 15-25 diperoleh data sebanyak 91,8% masih beribadah ke gereja paling tidak 2-3 kali dalam satu bulan. Namun BRC juga melaporkan kemungkinan generasi muda tidak

---

[1] Rachmat Tony Sinjo Bantaeng, Marlin Tambun, and Emanuel Kase, "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (September 29, 2025): 227, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249; Amirrudin Zalukhu, "The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 44, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196.

[2] Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi 'Z,'" *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 48.

[3] Daniel A Cox, "Generation Z and the Future of Faith in America - The Survey Center on American Life," accessed October 14, 2025, https://www.americansurveycenter.org/research/generation-z-future-of-faith/.

Licence: Copyright 2025 The Authors

beribadah. Hasilnya menunjukkan 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja. Selain itu 1 dari 5 remaja Kristen yang rajin ke gereja berpeluang pindah ke gereja lain. Menarik-nya alasan dari yang remaja yang berpotensi tidak lagi rutin ke gereja disebabkan bentuk ibadah sudah tidak menarik lagi dengan jumlah 12,4%, dan dari angka tersebut 61,8% menyatakan gereja sudah tidak menarik dan tidak cocok lagi bagi mereka.[4]

Beranjak dari data yang diuraikan di atas, suatu realitas banyak Gen Z yang meninggalkan gereja karena di nilai tidak menarik lagi, atau ketinggalan zaman. Situasi seperti ini harus menjadi perhatian gereja jika tidak ingin kehilangan generasi muda. Gereja dan *stake holder* di dalamnya harus berbenah dan mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi dan mencegah turunnya minat generasi muda untuk beribadah ke gereja. Z. Suwin menyatakan dalam rangka menjangkau generasi Z maka gereja perlu melakukan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi.[5] Naomi Nani, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu menyampaikan salah satu temuan menunjukkan gereja perlu mengadakan pelayanan kontekstual yang berbasis kebutuhan dan berbasis teknologi khususnya sosial media yang menjadi wahana bagi Gen Z untuk bersosialisasi.[6]

Mengacu pada penelitian di atas, salah satu pelayanan yang perlu diperhatikan sesuai kebutuhan Gen Z adalah penggunaan Alkitab dengan versi bahasa yang kekinian, bahasa gaul anak muda (slang). Apalagi di era digital ini muncul lagi teknologi kecerdasan buatan yang disebut AI. Kecerdasan buatan itu secara positif dapat membantu gereja mengakomodir kebutuhan Gen Z dalam penggunaan sosial media dalam ibadah khususnya penggunaan Alkitab kekinian, atau Alkitab yang menggunakan bahasa gaul, yang dalam penelitian ini disebut *The Gen Z-Bible.* Alkitab tersebut sudah dirilis serta digunakan sejak tahun 2024. Bentuk digital dari *The Gen Z-Bible* dapat diakses di website dan bentuk paper dapat dibeli di *e-commerce* seperti Amazon.

Penggunaan *The Gen Z-Bible* dalam ibadah di gereja memang menarik dan perlu dipertimbangkan. Karena penggunaan Alkitab dengan bahasa slang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan Gen Z di media sosial. Namun tidak dipungkiri

[4] Handi Irawan D and Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," accessed February 20, 2022, https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html; Lurusman Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 188, https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187.

[5] Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95, https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464; Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 77, https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.

[6] Nani, Sirait, and Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," 87.

Licence: Copyright 2025 The Authors

ada pihak juga yang menolak. Bahkan Vatikan berdasarkan Konsili Vatikan II memberikan rekomendasi untuk tidak menggunakan bahasa slang pada Alkitab. Konsili memandang penggunaan bahasa tambahan tidak diperlukan karena bahasa Alkitab yang ada dapat dipahami. Bahkan kemungkinan besar menimbulkan risiko karena terjadinya "pengerdilan" linguistik.[7] Pengerdilan linguistik ini lebih lanjut berpotensi membuat makna teks menjadi bias bahkan menyimpang. Selain itu diperlukan penelitian dan kajian yang mendalam memerlukan pendekatan sosiolinguistik. Namun yang sama pentingnya, dalam ruang sosial, bahasa slang di pandang sebagai bahasa yang tingkatannya lebih rendah dari bahasa pelajar.[8]

Penolakan-penolakan dari berbagai pihak terhadap bahasa slang Alkitab tidak menyurutkan orang untuk melakukan penelitian tentang itu. Penelitian oleh Siagian (2024) yang berjudul "*An Analysis of Using Slang Languages of Gen Z based on Tiktok Videos: Sociolinguistics Approach*" juga akan menjadi referensi dalam penelitian ini. Dasar pemilihan tersebut dikarenakan penelitian secara spesifik berfokus pada pendekatan sosiolinguistik dengan bahasa slang Gen Z sebagai variasi bahasa, sesuai dengan kajian penelitian saat ini. Adapun penelitian tersebut mengkaji bahasa slang yang ditemukan dalam video Tiktok dimana sifatnya adalah audio-visual. Hal tersebut berbeda dengan bahasa slang yang ditemukan dalam *The Gen-Z Bible* yang bersifat tertulis. Perbedaan media komunikasi tentu menghasilkan efek yang berbeda sehingga perlu diperhatikan sebagai gap dalam kedua penelitian. Penelitian ini juga mengacu pada "Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial X yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen Z" oleh Triafida, dkk. (2023) dimana penelitian berfokus meneliti bahasa slang sebagai bahasa gaul di kalangan Gen Z. Kajian penggunaan slang dalam bentuk tertulis dianggap tepat untuk melengkapi gap dari penelitian oleh Siagian yang berbeda medium. Sekalipun tertulis, perlu diperhatikan bahwa objek dari penelitian ini berupa slang di media sosial X dengan topik sehari-hari, bukan dalam konteks keagamaan. Penelitian oleh Panjaitan dan Irawaty (2025) yang berjudul "*Upaya Gereja dalam Membina Spiritualitas Generasi Z melalui Whatsapp*" juga menjadi referensi penelitian ini karena sama-sama meneliti pemanfaatan teknologi digital untuk membangun spiritualitas Gen Z.[9] Penelitian ini akan menggunakan metode yang sama dari penelitian sebelumnya, yaitu studi kepustakaan, serta turut membahas peluang dan tantangan dari teknologi digital yang diteliti. Dalam hal ini, terdapat perbedaan teknologi dimana penelitian sebelumnya menelaah *Whatsapp* yang

---

[7] Piotr Blumczyński, "The Gospel in Slang: With Special Reference to the Contemporary Polish Context," *The Bible Translator* 58, no. 1 (January 1, 2007): 20, https://doi.org/10.1177/026009350705800103.

[8] Dmytro Borys and Olena Garmash, "English Religious Slang in Search of Linguistic Identity," *European Journal of Science and Theology* 15, no. 5 (2019): 51–52.

[9] Ria Anjelina Panjaitan and Felicia Irawaty, "Upaya Gereja Dalam Membina Spiritualitas Gen Z Melalui Whatsapp," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 120–36, https://doi.org/10.46348/car.v6i1.339.

Licence: Copyright 2025 The Authors

berupa media sosial, sementara penelitian ini menelaah *The Gen Z* dalam bentuk website.

Banyak penelitian lain yang dilakukan sehubungan dengan slang Alkitab. Namun kebutuhan Gen Z yang cukup kuat untuk penggunaan bahasa tersebut, maka celah yang menjadi kebaruan (Novelty) dalam penelitian ini adalah penggunaan slang Alkitab sebagai jembatan misi menjangkau Gen Z. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan perlunya *The Gen Z Bible* di dalam ibadah-ibadah agar gereja dapat menarik anak-anak muda kembali beribadah. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat relevansi penggunaan bahasa gaul dan kebiasaan serta keinginan untuk ibadah Gen Z dan melihat peluang penggunaan Alkitab tersebut dalam ibadah-ibadah di gereja.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pertama yang digunakan adalah studi kepustakaan, yakni menggunakan sumber-sumber kepustakaan sebagai data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber kepustakaan yang digunakan antara artikel-artikel penelitian yang relevan, buku-buku yang relevan dengan penelitian ini dan Alkitab.[10] Pendekatan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik, studi pemaknaan, penelitian kualitatif melibatkan interpretasi dimana arah penelitiannya tertuju kepada “konsep dari makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan hal lain berkaitan dengan deskripsi”.[11] Pendekatan sosiolinguistik dipertimbangkan sebagai lensa yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian ini karena meninjau bahasa dari perspektif penggunaan sehari-hari yang sesuai dengan bahasa slang sebagai ciri utama *The Gen-Z Bible*.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Penggunaan Bahasa Slang dalam Kehidupan Gen Z

Bahasa slang adalah bahasa pergaulan yang dibentuk melalui proses penambahan atau pengurangan kata, juga perubahan bentuk atau makna kata lainnya. Permainan kata dalam bahasa slang memiliki tujuan yang beragam, antara lain untuk menyampaikan kejenakaan, ekspresi kreativitas, keunikan, keindahan,

[10] Hikman Sirait and Remegises Pandie, “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025), https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026; Kosma Manurung, “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi,” *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48.

[11] Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S, “Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 157, https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46; Amelia Domu Romauli Siagian, “An Analysis of Using Slang Language of Gen Z Based on Tiktok Videos: Sociolinguistics Approach” 11, no. 1 (2019): 1–2.

Licence: Copyright 2025 The Authors

menarik perhatian, efisiensi, pembeda kelas sosial, keakraban, serta kerahasiaan[12]. Adapun, contoh bahasa slang dalam kehidupan sehari-hari antara lain: “santuy”, “lebay”, “kepo”, “lo”, “gue”, dan “mabar”. Fenomena menarik dalam pemakaian slang dalam konteks keagamaan dapat ditemui dalam istilah “*The Last Bukber* (buka bersama)” yang diviralkan di media sosial tahun 2025 guna mempromosikan film “*The Last Supper*”. Hal ini sangat kontekstual dengan situasi masyarakat Indonesia dimana waktu penayangan film tersebut bertepatan dengan bulan puasa bagi umat Muslim yang merupakan penganut agama mayoritas di Indonesia. Istilah *bukber* yang pada umumnya merujuk pada umat Muslim pun dapat digunakan oleh umat Nasrani dengan penyampaian yang ringan, santai, dan toleran. Ini merupakan contoh nyata kekuatan bahasa slang dalam menghindari perpecahan dengan umat yang berbeda keyakinan.



Gambar 1. *Screenshot* Instagram oleh *kresten.selubung dan thelastsuppermovie.id* (https://www.instagram.com/p/DHVlBG2TDhX/?img_index=2)[13]

Penggunaan bahasa sebagai sarana berkomunikasi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, dan mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok.[14] Namun yang perlu diperhatikan, komunikasi di era digital mengalami perubahan dibandingkan era-era sebelumnya. Budi Harianto dan teman-teman menyampaikan, perubahan yang paling mencolok dari komunikasi di

[12] Taufiq Khoirurrohman and Muhammad Rohmad Abdan, “Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sosiolinguistik,” *Jurnal SEMANTIKA* 1, no. 02 (2020): 1–11.

[13] kresten.selubung and Thelastsuppermovie.id, “The Last Bukber,” 2025.

[14] Fakhrina Triafida et al., “Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X Yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 03 (2023): 6039, 6041.

Licence: Copyright 2025 The Authors

era digital adalah minimnya interaksi secara langsung. Komunikasi dilakukan jarak jauh melalui *short messages*, *voice call* dan *video call*. Bahasa komunikasi yang digunakan juga pendek-pendek dan banyak singkatan.[15] Selain itu, salah satu bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa gaul. Bahasa gaul tersebut bukan sekedar sarana komunikasi tapi juga sebagai penentu identitas, sarana ekspresi diri yang unik, dan penanda bahwa seseorang mengikuti tren yang aktual. Bahasa gaul tersebut melibatkan penggunaan slang yaitu bentuk bahasa non-formal dimana ciri khasnya adalah pembentukan kata-kata, frasa, serta pemaknaan yang baru, yang tidak ditemukan dalam bentuk bahasa formal.[16] Slang merupakan sebuah fenomena masyarakat yang menjadi bahasa sehari-hari kaum muda untuk berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah, percakapan sehari-hari maupun sosial media. Bahasa slang yang membedakan antara Gen Z dengan generasi lainnya.

Penggunaan slang dalam komunikasi sehari-hari merupakan kebutuhan bagi Gen Z. Itu sebabnya berbagai institusi mencoba melakukan pendekatan kepada mereka dengan menggunakan bahasa slang agar dapat diterima. Ini juga yang terlihat di sekolah-sekolah di mana guru-guru banyak menggunakan slang. Siagian menjelaskan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika guru mengajar dengan memakai bahasa yang informal dan familiar di telinga siswa. Pesan tentu akan lebih mudah dipahami maksudnya apabila pemberi pesan berempati dengan pendengarnya melalui penggunaan bahasa yang relevan. Dalam konteks ini, pemberi pesan adalah guru yang mengajarkan materi sementara penerima pesan adalah Gen Z. Penggunaan slang yang sesuai dapat membangun hubungan antara guru dan siswa yang lebih akrab, sehingga siswa lebih terbuka untuk membahas persoalan dan berpartisipasi lebih aktif di kelas.[17] Penggunaan bahasa slang berpengaruh sangat besar dalam penerimaan Gen Z akan pesan yang disampaikan. Sekalipun bahasa slang terkesan ringan, terdapat makna mendalam di balik bahasa slang yang menyiratkan cita-cita Gen Z akan ekspresi diri dan kebebasan.

[15] Budi Harianto, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 58–59, https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283.

[16] Siagian, "An Analysis of Using Slang Language of Gen Z Based on Tiktok Videos: Sociolinguistics Approach"; Leonard Chrysostomos Epafras, Hendrikus Paulus Kaunang, and Maksimilianus Jemali, "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z," in *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, 2020, 248, 256–57, https://doi.org/https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063.

[17] Siagian, "An Analysis of Using Slang Language of Gen Z Based on Tiktok Videos: Sociolinguistics Approach."

Licence: Copyright 2025 The Authors

Dampak Penggunaan Bahasa Slang Bagi Gen Z

Ada memang pihak-pihak yang menolak penggunaan slang karena di pandang tidak sopan dan berisiko disalahpahami. Namun hasil penelitian menunjukkan penggunaan slang dalam komunikasi sehari-hari oleh Gen Z memiliki nilai positif. Adibah Dewi Satriani dan teman-teman menyampaikan slang dapat meningkatkan kreativitas penggunaan bahasa yang menyebabkan pesan yang disampaikan secara praktis dapat lebih mudah diingat. Akan tetapi penggunaan slang juga berdampak negatif di mana minat penggunaan bahasa Indonesia menurun. [18] Hal senada disampaikan Auva Rif'at Azizah yang mengatakan penggunaan bahasa gaul mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Pada akhirnya kecintaan masyarakat khususnya Gen Z pada bahasa nasional berkurang. Di sisi lain penggunaan bahasa gaul di waktu dan tempat yang tepat berdampak positif yang menunjukkan adanya inovasi bahasa.[19]

Dalam konteks Gen Z, penggunaan bahasa gaul bukan saja menunjukkan identitas tetapi juga sebagai media komunikasi bagi anak-anak muda. Romauli Situmorang dan teman-teman menyampaikan, dampak positif dari bahasa gaul adalah penerimaan dari orang-orang yang seumuran atau seusai.[20] Menggunakan bahasa gaul dalam komunitas anak-anak muda seakan menjadi keharusan. Dengan menggunakan bahasa gaul mereka lebih mudah diterima dan dapat menyampaikan ekspresi secara bebas kepada rekan-rekannya.

Penggunaan Slang Alkitab Pada *The Gen-Z Bible*

Pesatnya perkembangan dan penggunaan bahasa gaul atau bahasa slang di kalangan anak-anak muda terutama Gen Z, maka gereja perlu mengikuti perkembangan tersebut dengan tetap melakukan pengawasan. Gereja tidak bisa mencegah penggunaan slang di kalangan generasi muda karena bahasa tersebut adalah identitas mereka di era digital ini. Oleh karena itu gereja perlu berbeda dan beradaptasi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kekristenan. Salah satu yang perlu dipertimbangkan gereja adalah penggunaan Alkitab dengan bahasa slang, yakni *The Gen-Z Bible.*

The Gen-Z Bible memberikan perspektif baru di kalangan Gen Z. Selama ini Alkitab yang umum digunakan dipandang kurang menarik. Namun kehadiran *The* di dunia maya menghapus kesan kurang menarik. Apalagi Alkitab tersebut dapat

[18] Adibah Dewi Satriani et al., "Dampak Dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia Modern," *Jurnal Pengabdian West Science* 02, no. 06 (2023): 421–26, https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.399.

[19] Auva Rif'at Azizah, "Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja," *Jurnal Skripta* 5, no. 2 SE-Articles (February 6, 2020): 34, 38, https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424.

[20] Romauli Situmorang et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Di Aplikasi Tiktok Pada Remaja ," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 SE-Articles (May 30, 2024): 285, https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668.

Licence: Copyright 2025 The Authors

diakses secara bebas dan *free*. Dengan gaya bahasa gaul dan ringan, Alkitab tersebut lebih mudah diterima kalangan Gen Z. Penggunaan bahasa slang pada *The Gen-Z Bible* sangat relevan dengan kehidupan Gen Z. Itu sebabnya pihak-pihak yang berkepentingan di dalam gereja perlu mempertimbangkan penggunaan slang Alkitab dalam ibadah-ibadah kaum muda. Tujuan utama penggunaan Alkitab tersebut adalah mengiring Gen Z agar selanjutnya bertumbuh dalam dasar iman yang benar melalui pemuridan untuk menghadapi tantangan relativisme masa kini.[21]

The Gen-Z Bible juga membuka peluang besar bagi Gen Z untuk terlibat dalam penjangkauan ke sesama Gen Z melalui testimoni, diskusi, dan bahkan ber-apologetika dengan bahasa kekinian. Adapun penggunaan *The Gen-Z Bible* harus disertai pemahaman Alkitab yang benar dan hikmat kebijaksanaan untuk menghindari kesesatan makna akibat interpretasi yang dangkal. Dua pendekatan dalam penerjemahan Alkitab, yaitu strukturalisme (teori ekuivalen formal) yang menekankan penjagaan struktur kata demi kata sehingga meminimalisir perbedaan makna dan dekonstruksi (teori ekuivalen dinamis) yang menerjemahkan sekaligus menginterpretasikan teks dengan tetap memperhatikan faktor sejarah serta penerapan konteks.[22] Dalam hal ini, terjemahan Alkitab versi *The Gen Z Bible* menggunakan pendekatan dekonstruksi yang melibatkan proses interpretasi sehingga menimbulkan celah pemaknaan yang baru. Tugas interpretasi tersebut dijalankan oleh kecerdasan buatan, yaitu Chat GPT, yang dimana kemampuannya dalam menjalankan fungsi terjemahan masih belum seutuhnya di investigasi.[23] Hal ini menyebabkan lebih banyak lagi keraguan dan ambiguitas terhadap pemaknaan yang disampaikan oleh teks Alkitab versi *The Gen-Z Bible* (gambar 2).

Selain dasar penerjemahan-nya yang masih bersifat tidak kredibel, tantangan dari penggunaan *The Gen-Z Bible* juga terletak pada penggunaan bahasa slang sebagai nafas utamanya. Slang dapat menciptakan makna baru atau mengubah makna dari sebuah kata atau frasa yang sudah disepakati dalam bahasa formal. Apabila bahasa slang yang tidak memiliki kesepakatan yang jelas ini mendominasi komunikasi, tentu hal ini dapat menimbulkan pergeseran makna dalam masyarakat. Sebagaimana *The Gen-Z Bible* memosisikan dirinya sebagai terjemahan tidak resmi, diharapkan penggunaan terjemahannya tidak melangkahi porsi Alkitab terjemahan resmi. Pada tampilan-nya di situs web, Alkitab tersebut meletakkan

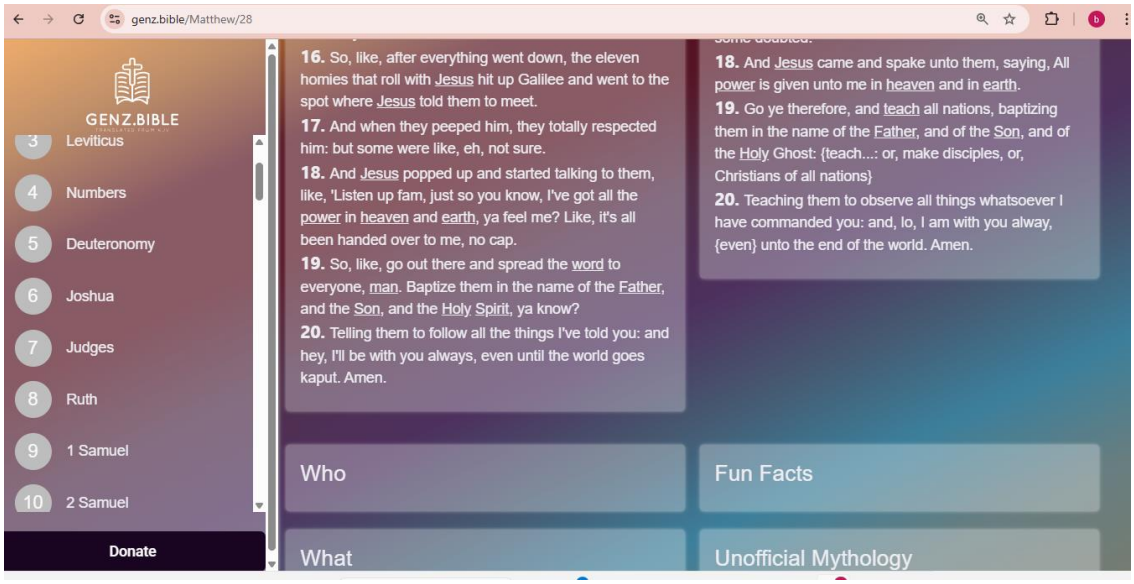
[21] Candra Gunawan Marisi, Upa Silaen, and Fredy Simanjuntak, "Pemuridan Yang Berpusat Pada Yesus Bagi Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Relativisme," *Jurnal Efata* 2, no. 2 (2024): 130–40.

[22] Jonathan E. T. Kuwornu-Adjaottor et al., "Structuralism, Deconstruction and Bible Translation and Interpretation: Philosophical Dimensions for Mother-Tongue Bible Translation," Archives of Humanities & Social Sciences Research 2, no. 1 (2025): 5, https://doi.org/10.xxxx/xxxx.

[23] Keqin Peng et al., "Towards Making the Most of ChatGPT for Machine Translation," *Findings of the Association for Computational Linguistics: EMNLP 2023*, 2023, 5622–33, https://doi.org/10.2139/ssrn.4390455.

Licence: Copyright 2025 The Authors

terjemahan *King James Version* di samping terjemahannya sebagai rujukan utama sumber Alkitab. Dengan demikian, *The Gen-Z Bible* berpeluang sebagai jembatan misi sekalipun terbatas pada 'tempat'nya. Fokus utama penggunaan *The Gen-Z Bible* disarankan untuk menjangkau yang masih berada di luar gerbang (belum menerima Injil) dan berada di halaman (bayi rohani) sebelum mengantar ke ruang kudus dan ruang maha kudus (pertumbuhan rohani yang lebih dewasa) melalui pemuridan.



Gambar 2. *Screenshot* Teks Amanat Agung (Matius 28) versi *The Gen-Z Bible* *(https://genz.bible/Matthew/28)*[24]

Slang Alkitab sebagai Jembatan Misi Menjangkau Gen Z

The Gen-Z Bible merupakan tanggapan atas jarak antara kaum Gen Z terhadap Alkitab yang semakin jauh. Fakta bahwa Gen Z memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah ketimbang generasi sebelumnya [25] menandakan kebutuhan Gen Z akan bahasa yang lebih relevan ketimbang gaya bahasa yang formal dan jarang diucapkan dalam keseharian Gen Z. Bila ketidakrelevanan merupakan kata kunci yang mewakilkan isi hati generasi muda terhadap kekristenan [26], maka relevansi adalah jawabannya. Kesadaran bahwa kerohanian Gen Z butuh dijangkau dengan cara yang relevan juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penggunaan bahasa yang santai dan sehari-hari menciptakan suasana yang inklusif dan nyaman sehingga pesan dakwah dapat lebih mudah

[24] "The Gen Z Bible," n.d.
[25] Fury, "A Thesis Submitted to the Faculty in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master Divinity."
[26] Fury.

Licence: Copyright 2025 The Authors

dimengerti dan diterima.[27] Bahasa slang juga memiliki dampak yang luar biasa dalam konteks penyebaran agama melalui media sosial sehingga pesan dakwah dapat menjangkau dan menarik perhatian audiens yang lebih luas. Kuncinya terletak pada relevansi pesan tanpa mengorbankan kedalaman makna.

Sesuai pembatasan penelitian ini, misi penjangkauan yang dimaksudkan adalah misi dalam meningkatkan minat spiritualitas Gen Z sebelum akhirnya bermuara ke misi penjangkauan jiwa. Apabila media sosial dan internet mampu menghubungkan Gen Z terhadap akses pesan rohani, diperlukan sebuah jembatan lainnya agar Gen Z memperhatikan konten dengan topik spiritualitas, khususnya kekristenan. Penelitian ini mengusulkan bahasa slang sebagai jembatan yang diperlukan. Bahasa memiliki kekuatan menghubungkan yang sangat besar, sebagaimana yang disampaikan oleh Soejono bahwa "bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang sangat penting dalam hidup bersama".[28] Penyebab bahasa gaul banyak digunakan oleh kaum muda salah satunya adalah karena bahasa tersebut merupakan bagian dari identitas.[29] Bahasa slang secara spesifik digunakan oleh Gen Z untuk membedakan generasi mereka dari generasi sebelumnya[30] dimana hal ini berkaitan erat dengan rasa identitas.

Rasa identitas suatu kelompok perlu untuk dihargai terutama dalam konteks ber-misi sehingga kebenaran Alkitab dapat memasuki budaya suatu kelompok tanpa mengancam kepunahan nilai-nilai asli budaya tersebut selama tidak bertentangan dengan Firman. Cara mengaplikasikan dapat dipelajari melalui pengalaman misionaris di Uganda dimana mereka menerjemahkan teks Alkitab dalam bahasa lokal kelompok di Uganda.[31] Hal ini berdampak positif dalam memberikan status dan penerimaan terhadap bahasa lokal sebagai bagian dari identitas kelompok masyarakat di Uganda, menjadikan bahasa lokal memiliki eksistensi yang lebih tinggi. Dalam konteks masa kini, misionaris juga harus mampu memberi penghargaan terhadap bahasa slang yang kini dapat dikatakan menjadi bahasa lokal atau bahasa ibu Gen Z. Kebutuhan ini sesungguhnya sudah dijawab dengan eksistensi *The Gen-Z Bible* itu sendiri. Dengan demikian, bahasa slang menjadi jembatan misi bagi Gen Z karena menyuarakan dan menghargai identitas kelompok Gen Z di tengah masyarakat.

---

[27] Baqiya Aini et al., "The Influence of Slang in Understanding the Message of Da'wah among the Millenial Generation" 2, no. 1 (2024): 73,79.

[28] Nurasiah Anggini, Nabila Yun Afifah, and Edi Syaputra, "Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 143–48, https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477.

[29] Triafida et al., "Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X Yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z."

[30] Siagian, "An Analysis of Using Slang Language of Gen Z Based on Tiktok Videos: Sociolinguistics Approach."

[31] Rajeshwari Vijay Pandharipande, Maya Khemlani David, and Miriam Eisenstein Ebsworth, *Language Maintenance, Revival and Shift in the Sociology of Religion*, *Multilingual Matters*, 2020, https://doi.org/10.1080/00437956.2020.1752491.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Pembinaan bahasa harus didukung dengan pengembangan cara-cara untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi antara pembicara dan pendengarnya.[32] Sebuah bahasa dapat menjadi efektif dan relevan apabila digunakan secara tepat sasaran. Dalam menjangkau Gen Z, bahasa sebagai sarana komunikasi perlu menjalankan salah satu fungsi utamanya, yaitu fungsi ekspresif,[33] dimana dalam hal ini, bahasa gaul dijadikan sebuah seni ekspresi diri untuk membangun *image* Gen Z sebagai pribadi yang menarik dan unik. Penggunaan bahasa slang juga dapat menyalurkan ekspresi-ekspresi kreatif dan bebas kaum Gen Z. Kehadiran bahasa slang dalam Alkitab terjemahan *The Gen-Z Bible* memutarbalikkan persepsi bahwa Alkitab mengintimidasi. Melalui bahasa slang, Firman disampaikan dalam bentuk ekspresi yang kreatif dan bebas, menjadikan pembacaan Alkitab seakan-akan sebagai sebuah perbincangan asyik dengan teman dalam konteks sehari-hari. Cara yang dapat dilakukan gereja dalam ber-misi di dunia virtual adalah membuat konten dengan durasi yang singkat dengan tujuan membangkitkan rasa penasaran dan memicu dialog.[34] Bahasa slang yang menonjolkan efisiensi kata dan menarik tentu tepat untuk digunakan dalam konten. Dengan demikian, bahasa slang menjadi jembatan misi bagi Gen Z karena menyalurkan berbagai ekspresi yang kreatif dan bebas sesuai kebutuhan Gen Z.

Kehadiran bahasa slang dalam Alkitab telah memberikan pengalaman spiritualitas baru bagi Gen-Z dimana Alkitab yang saat ini menjadi semakin relevan, dapat membangun rasa identitas Gen-Z, dan bahkan menyalurkan ekspresi unik mereka. Sebuah studi yang mempelajari ekspresi religius Gen Z membuktikan bahwa dalam hal keagamaan, Gen Z lebih mementingkan pengalaman pribadi daripada diyakinkan secara rasional.[35] Pengalaman untuk membaca bahasa slang dengan ekspresi-ekspresi jenaka yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah angin segar yang mungkin selama ini tidak pernah dibayangkan. Membaca teks suci yang sakral dapat dialami seperti sedang membaca komentar di media sosial merupakan pengalaman spiritualitas baru yang relevan dengan kehidupan Gen Z. Perlu diketahui bahwa aspek yang paling membedakan Gen Z dari generasi-generasi sebelumnya adalah kehadiran teknologi dalam masa tumbuh-kembang mereka.[36]

Integrasi pengalaman tersebut diharapkan dapat meruntuhkan persepsi Alkitab yang mengintimidasi dan membangkitkan semangat Gen Z dalam

---

[32] Resha Yanur Anisa et al., "Bersinar Di Era Digital: Strategi Manajemen Berbahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Minat Generasi Milenial Dan Gen-Z," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1762–68, https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.957.

[33] Triafida et al., "Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X Yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z."

[34] Yeremia, "Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44, https://doi.org/10.51730/ed.v7i3.115.

[35] Epafras, Kaunang, and Jemali, "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z."

[36] Epafras, Kaunang, and Jemali.

Licence: Copyright 2025 The Authors

memahami Alkitab. Alkitab tidak seharusnya jauh dari manusia karena itulah medium komunikasi Tuhan dengan manusia. Komunikasi memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang lebih dekat. Alkitab juga memiliki peranan penting dalam mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran sebagaimana yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16 (TB).[37] Walau memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan, Gen-Z tetap memiliki hak untuk memperoleh pengalaman dan warisan kecintaan terhadap Alkitab, sama seperti yang dialami generasi-generasi Kristen sebelumnya. Melalui kehadiran bahasa slang dalam teks Alkitab, Gen Z dapat dijangkau untuk mengenal pesan Amanat Agung yang sama melalui pengalaman spiritualitas yang baru.

Kesimpulan

The Gen-Z Bible merupakan sebuah karya terjemahan Alkitab tidak resmi buatan AI yang relevan bagi Gen Z karena melibatkan penggunaan bahasa slang yang familiar di kalangan Gen Z. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini menemukan bahwa bahasa slang dan Gen-Z memiliki hubungan yang erat karena tingkat relevansinya. *The Gen-Z Bible* telah meruntuhkan persepsi Alkitab yang mengintimidasi melalui bahasa slang yang relevan dengan Gen-Z, rasa identitas, sarana ekspresi diri secara kreatif, dan pengalaman spiritualitas baru. Bahasa slang memberikan peluang dalam menjangkau Gen-Z secara kreatif. Namun *The Gen-Z Bible* perlu dibatasi sebagai terjemahan tidak resmi oleh AI yang tidak memiliki kredibilitas dalam proses interpretasinya.

Di sisi lain, penggunaan slang Alkitab dalam hal ini *The Gen-Z Bible* merupakan media yang digunakan menjangkau Gen Z yang belakangan ini cenderung menghilang dari ibadah-ibadah di gereja. Oleh karena itu perlu bagi gereja untuk mengakomodir kebutuhan Gen Z yang suka menggunakan bahasa slang. Adopsi bahasa gaul khususnya *The Gen-Z Bible* merupakan salah satu langkah perubahan yang dilakukan gereja agar tidak ditinggal oleh jemaat generasi muda. Penggunaan *The Gen-Z Bible* dimaksud untuk menarik minat Gen Z untuk tetap beribadah di gereja dan menjangkau kembali Gen Z yang sudah meninggalkan gereja dengan alasan ibadah yang monoton. Meski demikian gereja perlu mengawasi dan membimbing Gen Z dalam penggunaan *The Gen-Z Bible* agar tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap teks-teks Alkitab.

Secara keseluruhan penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan sebuah penelitian kuantitatif yang mengukur dampak dari *The Gen-Z Bible* terhadap kebangkitan rohani Gen-Z.

[37] Alkitab Sabda, “2 Timotius 3:16,” n.d.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Daftar Pustaka

Aini, Baqiya, Wahyu Ningtyas, Sukma Bangkit, Panji Muslim, and Novia Rahma Aulia. "The Influence of Slang in Understanding the Message of Da'wah among the Millenial Generation" 2, no. 1 (2024): 73,79.

Alkitab Sabda. "2 Timotius 3:16," n.d.

Anggini, Nurasiah, Nabila Yun Afifah, and Edi Syaputra. "Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 143–48. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477.

Anisa, Resha Yanur, Aisyah Alya Rahmi, Siti Muanah Haniyah, Fauziah Nur Agustiani, Nur Pajriati, and Mochamad Whilky Rizkyanfi. "Bersinar Di Era Digital: Strategi Manajemen Berbahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Minat Generasi Milenial Dan Gen-Z." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 2 (2024): 1762–68. https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.957.

Azizah, Auva Rif'at. "Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja." *Jurnal Skripta* 5, no. 2 SE-Articles (February 6, 2020). https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424.

Azizah, Fathiyyah, Dimas Bagja Nugraha, Desak Putu Candra Wahyuni, Amala Syafira Effendy, Nyoman Indy Tavipiana Wirata, and Sadam Rahadian. "Fenomena Penggunaan Bahasa Slang Dan Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasiswa." *Jurnall Digital Media & Relationship* 3, no. 2 (2021): 62–69.

Blumczyński, Piotr. "The Gospel in Slang: With Special Reference to the Contemporary Polish Context." *The Bible Translator* 58, no. 1 (January 1, 2007): 19–30. https://doi.org/10.1177/026009350705800103.

Borys, Dmytro, and Olena Garmash. "English Religious Slang in Search of Linguistic Identity." *European Journal of Science and Theology* 15, no. 5 (2019): 49–66.

Cox, Daniel A. "Generation Z and the Future of Faith in America - The Survey Center on American Life." Accessed October 14, 2025. https://www.americansurveycenter.org/research/generation-z-future-of-faith/.

Dewi Satriani, Adibah, Ajeng Cicit Arantxa, Nabila W Aisyah Rizki, Qoriatul Khoiriyah, and Eni Nurhayati. "Dampak Dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia Modern." *Jurnal Pengabdian West Science* 02, no. 06 (2023): 421–26. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.399.

Epafras, Leonard Chrysostomos, Hendrikus Paulus Kaunang, and Maksimilianus Jemali. "Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z." In *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*, 248, 256–57, 2020. https://doi.org/https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063.

Fajriyah, Atina Rohmatul, Fransisca Puspita Sari, Rasya Salsabilla, Muhammad Naufal Muslich Ginting, Rizky Noor Herdiansyah, and Aditia Muhammad Noor. "Trend Beragama Kaum Gen-Z Dan Relevansinya Terhadap Moral." *Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 114–25.

Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 157. https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46.

Fury, Clayton J. "A Thesis Submitted to the Faculty in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master Divinity," 2023, 39.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Strategi Gembala Jemaat Dalam Pembangunan Motivasi Dan Konsistensi Spiritual Generasi ‘Z.’” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 5, no. 1 (2023): 45–62.

Harianto, Budi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. “Komunikasi Pemimpin Kristen Di Era Digital: Membangun Kepercayaan Dan Tim Pelayanan Yang Solid.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66. https://doi.org/10.52104/harvester.v10i1.283.

Irawan D, Handi, and Cemara A. Putra. “Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda.” Accessed February 20, 2022. https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html.

Jaya Hia, Lurusman. “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 187–98. https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187.

Khoirurrohman, Taufiq, and Muhammad Rohmad Abdan. “Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sosiolinguistik.” *Jurnal SEMANTIKA* 1, no. 02 (2020): 1–11.

kresten.selubung, and Thelastsuppermovie.id. “The Last Bukber,” 2025.

Manurung, Kosma. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48.

Marisi, Candra Gunawan, Upa Silaen, and Fredy Simanjuntak. “Pemuridan Yang Berpusat Pada Yesus Bagi Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Relativisme.” *Jurnal Efata* 2, no. 2 (2024): 130–40.

Nani, Naomi, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. “Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (March 6, 2025): 74–89. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197.

Pandharipande, Rajeshwari Vijay, Maya Khemlani David, and Miriam Eisenstein Ebsworth. *Language Maintenance, Revival and Shift in the Sociology of Religion*. *Multilingual Matters*, 2020. https://doi.org/10.1080/00437956.2020.1752491.

Panjaitan, Ria Anjelina, and Felicia Irawaty. “Upaya Gereja Dalam Membina Spiritualitas Gen Z Melalui Whatsapp.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025): 120–36. https://doi.org/10.46348/car.v6i1.339.

Peng, Keqin, Liang Ding, Qihuang Zhong, Li Shen, Xuebo Liu, Min Zhang, Yuanxin Ouyang, and Dacheng Tao. “Towards Making the Most of ChatGPT for Machine Translation.” *Findings of the Association for Computational Linguistics: EMNLP 2023*, 2023, 5622–33. https://doi.org/10.2139/ssrn.4390455.

Romauli Situmorang, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, and Lili Tansliova. “Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Di Aplikasi Tiktok Pada Remaja .” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 SE-Articles (May 30, 2024): 281–89. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668.

Siagian, Amelia Domu Romauli. “An Analysis of Using Slang Language of Gen Z Based on Tiktok Videos: Sociolinguistics Approach” 11, no. 1 (2019): 1–2.

Licence: Copyright 2025 The Authors

Sinjo Bantaeng, Rachmat Tony, Marlin Tambun, and Emanuel Kase. “Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (September 29, 2025): 218–35. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249.

Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 30, 2025). https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026.

Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–95. https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464.

“The Gen Z Bible,” n.d.

Triafida, Fakhrina, Cyntia Prameswari, Nadia Rustianik, Fitriya Sinatun Ila, Tamami Ghozali, and Eni Nurhayati. “Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X Yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 03 (2023): 6039, 6041.

Yeremia. “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44. https://doi.org/10.51730/ed.v7i3.115.

Zalukhu, Amirrudin. “The Christian Education Approach In Guiding The Digital Generation To Address Social Media And Toxic Behavior.” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (February 27, 2025): 39–57. https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196.

Licence: Copyright 2025 The Authors